

PERANAN KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH KONFLIK HORIZONTAL SESAMA PENGUNGGSI ERUPSI SINABUNG DI POSKO PENGUNGGSIAN DI BERASTAGI KABUPATEN KARO

Setia Menda Ginting¹, Juliandi²

¹Menda.setia@yahoo.com, ²Juliandshmh@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Gunung berapi Sinabung yang berada di dataran tinggi karo pertengahan Agustus 2010 meletus, dan pada September 2013 meletus kembali, dan berlangsung hingga kini. Letusan mengeluarkan muntahan awan panas dan lahar dingin yang menyebabkan ribuan penduduk dari 21 Desa dan 5 desa radius bahaya 5 km yaitu Desa Sigarang garang, Simacem, Bakerah, Naman Teran, dan Sukameriah harus diungsikan ke tempat yang aman yang sudah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Karo, BNPB, ataupun Gereja, Mesjid, dan posko lainnya yang tersebar di Kota Kabanjahe, Berastagi, Tiga Binanga, Perbesi, bahkan adayang diluar dari Kabupaten Karo mis : Desa Telagah di Kabupaten Langkat.

Ditengah gelombang kehidupan yang sangat berat dan persoalan relokasi tempat tinggal yang belum jelas, dan persoalan tanah dan rumah mereka harus ditinggalkan selamanya membuat para pengungsi beresiko terjadi konflik sosial. Komunikasi sangat diharapkan untuk membuat mereka tenang dan dapat beraktifitas secara normal, Permasalahan yang sering terjadi adalah hubungan antar pengungsi menjadi tidak harmonis, terjadi konflik sosial yang cenderung menjadi konflik horizontal, karena situasi yang cenderung emosional, perasaan saling mencurigai, perbedaan atau diskriminasi dll.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1.Mencegah terjadinya konflik horizontal yang terjadi antara sesama pengungsi erupsi Gunung Sinabung di Posko pengungsian dan tidak terjadi gangguan integritas berbangsa dan bernegara.2. Mengurangi kesenjangan komunikasi sesama pengungsi karena adanya perbedaan asal daerah, kebiasaan, tingkat sosial ekonomi, antar sesama pengungsi Erupsi gunung Sinabung 3.Tersusunnya rencana pemerintah kabupaten dalam mengantisipasi terjadinya konflik sesama pengungsi, sehingga tidak menimbulkan konflik horizontal. Lokasi Penelitian dilakukan di Posko Pengungsi GBKP Jln.Kotacane Kabanjahe.

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat peranan komunikasi didalam mencegah konflik horizontal sesama pengungsi erupsi sinabung.

Dari hasil penelitian ini nantinya akan menghasilkan luaran berupa Publikasi di jurnal ilmiah, dan menjadi terobosan bagi pemerintah dalam mengurangi beban pemerintah dalam mencegah terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat

Kata kunci : Peranan Komunikasi, Mencegah Konflik Horizontal

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak geografis Indonesia yang dikelilingi oleh gunung – gunung dan

lautan dan sebagian dari gunung tersebut masih status aktif termasuk salah satu adalah gunung berapi Sinabung yang berada di dataran Tinggi Karo yang sudah

lama tidak meletus sejak tahun 1600, tetapi pada pertengahan Agustus 2010, meletus dan kemudian pada September 2013 meletus kembali berlangsung hingga kini, mengeluarkan muntahan awan panas dan lahar dingin yang menyebabkan korban jiwa dan ribuan penduduk dari 21 Desa dan 5 desa radius bahaya 5 km yaitu Desa Sigaranggarang, Simacem, Bakerah, Naman Teran, dan Sukameriah harus diungsikan ke tempat yang aman yang sudah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Karo, BNPB, ataupun Gereja, Mesjid, dan posko lainnya yang tersebar di Kota Kabanjahe, Berastagi, Tiga Binanga, Perbesi, bahkan ada yang diluar dari Kabupaten Karo misal: Desa Telagah di Kabupaten Langkat.

Keadaan tersebut membuat kehidupan masyarakat yang terkena dampak erupsi semakin terpuruk dari segi sosial ekonomi, ribuan hektar lahan pertanian menjadi rusak kena semburan vulkanik sinabung, perekonomian menjadi merosot tajam, dan menimbulkan konflik sosial. Akhirnya, terjadi konflik secara horizontal atau perselisihan yang disebabkan ketidakselarasan antara tindakan, norma, nilai, dan nilai sosial dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Situasi tinggal di tempat pengungsian sungguh membuat perasaan pengungsi

sangat tidak nyaman, ditambah lagi bercampur dengan warga yang berasal dari daerah yang berbeda, agama berbeda, dan ada juga suku berbeda. Tempat tinggal yang sangat padat, berdesakan dan keluarga yang sudah tidak dapat lagi berkumpul bersama, dan mendapatkan makanan dari dapur umum yang sudah dijatah sesuai aturan posko pengungsian, kebutuhan MCK juga yang terbatas membuat sesama pengungsi sering terjadi perselisihan, pendidikan anak menjadi terganggu, karena di pengungsian suasana belajar menjadi tidak nyaman karena lingkungan yang sesak, padat. Jumlah pengungsi yang ada di pengungsian di tanah Karo ada lebih kurang 33.511 jiwa yang tersebar ke sejumlah Posko pengungsian 34 posko/lokasi dan tiap posko dihuni lebih kurang 800 orang. Konflik atau perselisihan yang sering terjadi hanya karena salah meletakkan piring, atau ketika mendapatkan giliran kelompoknya untuk menyiapkan makanan kurang tepat waktu, atau kelompok yang lain malas mencuci piring, sementara kelompok lain harus kerja keras, dan ada juga yang marah – marah kepada sesama pengungsi karena ribut di barak pengungsi sehingga pengungsi lain tidak bisa beristirahat.

Ditengah gelombang kehidupan yang sangat berat dan persoalan relokasi

tempat tinggal yang belum jelas, dan persoalan tanah dan rumah mereka harus ditinggalkan selama-lamanya membuat para pengungsi sering mudah emosi kepada dirinya dan kepada orang lain. Komunikasi sangat diharapkan untuk membuat mereka tenang dan dapat beraktifitas secara normal,

Dari beberapa pengungsi yang penulis wawancarai dan jumpai di 2 (dua) posko pengungsian yaitu posko KWK Berastagi dan Posko Gereja GBKP Jl.Kotacane , sesama pengungsi sering terjadi konflik karena masalah keributan suasana barak pengungsian , suara- suara yang keras, hingar bingar suara gas elpiji dari dapur umum, ada yang mau tidur , sementara yang lain belum mau tidur, anak- anak yang menangis , ada juga yang berkelahi hanya karena masalah jatah makanan yang kurang sesuai , pendistribusian bantuan kurang merata, bahkan ada issue yang terjadi perselingkuhan sesama pengungsi . Rencana pemulangan 2443 pengungsi dari desa Sukanalu dan Sigarang garang kecamatan Namanteran yang dijadwalkan 12 Pebruari 2015 terancam batal karena erupsi Sinabung terus terjadi.informasi dari pemerintah yang belum ada kepastian membuat pikiran pengungsi menjadi khawatir .

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain, ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya dan pada diri orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk berkomunikasi . Kleinjan, E yang dikutip oleh Cangara , H (2004) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup , maka ia perlu komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan oleh adanya kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.

Roger dalam Stuart G.W (1998) menekankan bahwa hakikat dari komunikasi adalah sebagai suatu hubungan yang dapat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku , serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang –orang yang terlibat dalam komunikasi.

Masyarakat Karo sangat dikenal dengan budaya komunikasi yang lembut dan santun tetapi dengan situasi kondisi

posko pengungsian kearifan yang selama ini ada menjadi berangsur berkurang. Komunikasi sebagai pemersatu masyarakat sangat diperlukan agar konflik tidak sampai berkepanjangan.

1.2 Pemasalahan

Dengan adanya musibah erupsi Gunung Sinabung yang berkepanjangan sampai saat ini membuat masyarakat yang terkena dampak erupsi khususnya yang tinggal di posko pengungsian mudah sekali terpancing emosi, mudah tersinggung, dan ada juga yang berubah menjadi pendiam. Janji Pemerintah sangat ditunggu oleh pengungsi agar segera direalisasikan relokasi .

Berdasarkan hal-hal di atas, sangat perlu melakukan suatu penelitian, sehingga melalui penelitian ini dapat dicarikan solusi atau bentuk komunikasi yang paling tepat untuk membentengi tidak terjadinya konflik yang mengarah kepada stereotipe atau prasangka sosial bersifat horizontal melalui suatu rumusan masalah yaitu : **“Bagaimanakah Peranan Komunikasi dalam mencegah terjadinya konflik horizontal sesama pengungsi Erupsi gunung Sinabung di Posko Pengungsian di Berastagi .”**

1.3 Urgensi Penelitian

Karena janji pemulangan pengungsi belum semua dapat terlaksana

,walaupun sebagian besar sudah dipulangkan ke asal kampung mereka terutama di lokasi zona aman belum semua dipenuhi pemerintah, Masyarakat desa, mayoritas petani, yang tadinya memiliki tanah mulai kehilangan sumber penghasilannya karena tanah tak lagi mereka kuasai, karena tidak aman lagi untuk di ushahi , rumah ada yang menyewa disekitar jalan ke desa mereka , dan ada juga yang menyewa tanah dan membangun tenda atau gubuk sebagai tempat tinggal mereka. Makan mereka harus menjual tenaga kerjanya karena kehilangan sumber penghidupannya

Berdasarkan hal-hal di atas, sangat perlu melakukan suatu penelitian, sehingga melalui penelitian ini dapat dicarikan solusi atau bentuk komunikasi yang paling tepat untuk membentengi tidak terjadinya konflik yang mengarah kepada stereotipe atau prasangka sosial bersifat horizontal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Harorold D.Laswell yang dikutip Cangara ,H (2004) menerangkan tindakan Komunikasi adalah menjawab pertanyaan “ siapa yang mwenyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”

Duldt –Bettey yang dikutip Suryani (2006) mendefinisikan komunikasi

sebagai sebuah proses penyesuaian dan adaptasi yang dinamis antara dua orang atau lebih dalam sebuah interaksi tatap muka dan terjadi pertukaran ide, makna, perasaan dan perhatian.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diformulasikan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam sebuah interaksi tatap muka yang berisi ide, perasaan, perhatian, makna, serta pikiran yang diberikan kepada penerima pesan dengan harapan si penerima pesan menggunakan informasi tersebut untuk mengubah sikap dan perilaku.

2.1.1 Syarat – syarat Pesan agar Mendapatkan Tanggapan Yang Baik

1. Pesan dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan
2. Pesan harus menggunakan lambang – lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan sehingga dapat dimengerti oleh komunikator ataupun komunikan.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa untuk memperoleh kebutuhan tersebut
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan pribadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan anggapan yang dikehendaki.

2.1.2 Tiga faktor penentu prasangka yang diduga mempengaruhi komunikasi yang menurut Poortinga (1990) yaitu;

(1) *Stereotip.*

Stereotip adalah sikap dan malahan karakter yang dimiliki seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan pengelompokan kelas atau pengelompokan yang dibuatnya sendiri. Stereotip cenderung mengarah pada sikap yang negatif terhadap orang lain. Menurut Gerungen (1988) stereotip merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang/golongan lain yang umumnya bercorak negatif.

(2) *Jarak Sosial.*

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Gerungen (1988) mengukur penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur seperti; (a) kesediaan untuk menikah dengan orang lain; (b) bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya; (c) menerima sebagai tetangga; (d) menerimanya sebagai rekan sejabatan; (e) menerimanya sebagai warga negaranya; (f) menerimanya sebagai pengunjung negaranya; dan (g) tidak ingin menerimanya di dalam negaranya. Peneliti berasumsi bahwa semakin dekat jarak sosial seorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain maka semakin efektif pulakomunikasi di antara mereka, sebaliknya jika semakin

jauh jarak sosial maka semakin kurang efektif dan memungkinkan terjadinya prasangka sosial.

(3) *Diskriminasi.*

Diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka. Doob (1985) mengakui diskriminasi merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumberdaya. Prasangka dan diskriminasi merupakan dua belahan mata uang, prasangka dipandang sebagai ideologi atau keyakinan dan diskriminasi adalah terapan ideologi tersebut.

2.2 Pengertian Pengungsi

2.2.1 Pengungsi Akibat Bencana Alam

Pengungsi Internal atau Internally Displaced Persons (IDPs) akibat Bencana Alam (Natural Disaster) adalah orang-orang yang terpaksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka sebagai akibat atau dalam rangka menghindarkan diri dari bencana alam dan berpindah ke daerah yang letaknya masih dalam negaranya sendiri (dalam satu provinsi atau satu kabupaten atau satu kecamatan).

2.2.2. Masalah-Masalah Yang Di Hadapi Pengungsi

A. Pra Bencana

1. Kehilangan mata pencaharian
2. Kehilangan tempat tinggal

3. Sebagian berpisah dengan Kepala Keluarga karena ayah atau suami banyak yang memilih untuk tetap tinggal di rumahnya masing-masing dengan alasan menjaga rumah (harta) miliknya dan tetap bekerja

4. Pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, tempat tinggal sementara/kamp penampungan, sarana air bersih, dll) yang tidak memadai.

5. Anak-anak tidak bisa sekolah.

6. Tingginya resiko penyakit-penyakit ringan (batuk, flu) ataupun penyakit menular (misalnya diare) karena kondisi kamp dan lingkungan penampungan yang kurang bersih dan tidak kondusif serta sarana pelayanan kesehatan yang kurang memadai.

7. Terganggunya fungsi dan peranan keluarga karena dalam satu kamp tinggal beberapakeuarga sekaligus..

8. Hilangnya harga diri dan kemampuan baik sebagai individu maupun sebagai keluarga karena dalam kamp pengungsian mereka menerima belas kasihan dari pihak lain dan bahkan seringkali menjadi tontonan.

9. Terhambatnya pelaksanaan fungsi dan peranan sosial dalam kekerabatan serta pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dalam kemasyarakatan, misalnya : kegiatan arisan, kegiatan adat atau budaya yang tidak dapat dilaksanakan di lokasi

pengungsian.

10. Kejenuhan akibat ketidakpastian berapa lama harus mengungsi, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan bencana yang tidak mungkin dihindari (tidak dapat melawan kehendak Tuhan).

11. Berfikir tidak realistis dan mencari kekuatan supra natural untuk mencegah terjadinya bencana.

B. Pada Saat Kejadian Bencana

Masalah-masalah sosial psikologis tambahan yang mungkin terjadi adalah :

1. Ketakutan yang luar biasa (selalu ada kemungkinan tempat pengungsian mereka juga akan terkena dampak bencana).
2. Kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian bahkan mungkin kehilangan anggota keluarga atau kepala keluarga yang tidak sempat menyelamatkan diri.
3. Kekecewaan spiritual (dengan pertanyaan : mengapa Tuhan membiarkan hal itu terjadi; mengapa Tuhan memberikan ujian atau hukuman seperti itu bahkan mengapa Tuhan memberi cobaan

C. Pasca Bencana

Kondisi dan permasalahan pengungsi bencana alam pasca bencana dibagi atas 2 (dua) tahap, yaitu masa rehabilitasi dan

pemulihan ketika masih berada di lokasi penampungan/pengungsian serta masa pemberdayaan dan pengembangan ketika pengungsi dipulangkan atau kembali ke tempat tinggal/daerahnya semula atau ke lokasi baru (relokasi).

Gambaran kondisi dan permasalahan pengungsi pada tahap pasca bencana adalah sebagai berikut :

2.2.3. Masa Rehabilitasi dan Pemulihan

a. Masalah-masalah Fisik

1) Pemenuhan kebutuhan makan minum, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan yang tidak memadai.

2) Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum maupun fasilitas sosial.

3) Sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan bibit penyakit.

b. Masalah-masalah Sosial dan Psikologis

1) Kekhawatiran

akan terjadinya bencana susulan 2) Rasa sedih dan kehilangan yang mendalam apabila ada anggota keluarganya yang meninggal.

3) Halusinasi mengenai kejadian bencana baru yang akan menimpa mereka di tempat pengungsian.

4) Stress (ringan, sedang, berat)

5) Frustrasi dan trauma 6) Kecewa dan putus asa dengan situasi dan kondisi kehidupan yang mereka

alamidipengungsian. 7) Potensi timbulnya konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga dan kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri. 8) Kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah yang berpotensi menjadi aksisosial

9) Hilangnyahargadiridanrasapercayadiri.

10) Pasrah, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depan.

11) Menyalahkan orang/pihak lain yang dianggap menambah beban hidup mereka

.12) Ketergantungan terhadap bantuan dari Pemerintah dan pihak-pihak lainnya.

13) Menyalahkan Tuhan 14) Menolak direlokasi ke tempat baru (apabila tempat tinggal/daerahnya semula sudah tidak dapat dihuni lagi)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran lokasi Penelitian

Gunung berapi Sinabung berada di dataran tinggi Karo terletak diantata desa Sigarang garang, Simacem, Bakerah, Naman Teran dan Sukameriah. Dari 5 desa tersebut hanya berjarak sekitar 5 km radius dari gunung Sinabung. Gunung Sinabung berjarak sekitar 30 km dari Kota Kabanjahe Ibukota Kabupaten Karo.

Hampir semua penduduk yang tinggal di daerah tersebut adalah suku Karo,walaupun sebagian kecil ada juga pendatang dari suku lain misalnya tapanuli, simalungun , jawa dll. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani dengan bercocok tanam tanaman hijau yaitu , jeruk, tomat, wartel, kol, cabe, markisa, kentang, dll.Erupsi Sinabung yang pertama terjadi di pertengahan Agustus 2010 dimana dari kawah gunung sinabung mengeluarkan debu dan awan panas yang sangat mengganggu kesehatan dan bahkan nyawa manusia. Maka BNPB dan BPBD serta informasi dari Bagian Vulkanologi memberlakukan tanggap darurat dimana status Sinabung dinyatakan status Awas dan semua penduduk yang tinggal disekitar kaki gunung sinabung harus di ungsikan ke tempat yang aman. Debu erupsi sinabung yang sangat tebal menutupi semua tanaman dan rumah serta ladang mereka menyebabkan tanaman menjadi rusak dan tidak bisa lagi memberikan hasil., dan mengganggu kesehatan terutama penyakit saluran pernafasan. Kemudian pada akhir desember 2010 letusan atau erupsi reda dan sesuai dengan instruksi BNPB dan BPBD penduduk dapat kembali ke desa masing masing.

Pada September 2013 Sinabung meletus kembali , letusan mengeluarkan

muntahan awan panas dan lahar dingin yang menyebabkan ribuan penduduk dari 21 Desa dan 5 desa radius bahaya 5 km yaitu Desa Sigarang garang, Simacem, Bakerah, Naman Teran, dan Sukameriah harus diungsikan ke tempat yang aman yang sudah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Karo, BNPB, ataupun Gereja, Mesjid, dan posko lainnya yang tersebar di Kota Kabanjahe, Berastagi,

2) Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan melalui proses analisa data serta melakukan triangulasi maka dapat diketahui apakah ketiga indikator konflik horizontal sesama pengungsi erupsi sinabung yang mencakup, Komunikasi, Struktur kelompok dan variabel pribadi mempunyai peranan dalam mencegah konflik.

Indikator pertama adalah Komunikasi pada pengungsi erupsi Sinabung sudah dilaksanakan oleh pemerintah melalui kepala desa, dan vulkanologi, karena kepada setiap kepala desa diberikan HT sebanyak 70 buah, satu setiap kepala desa, agar setiap saat situasi atau perkembangan sinabung dapat diketahui. Tetapi memang masih tetap perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini informasi sampai kapan erupsi sinabung belum dapat diprediksi. Juga masalah

relokasi belum tuntas karena masih adanya informasi yang kurang dipahami oleh pengungsi.

Indikator kedua, adalah struktur kelompok, yaitu dimana jumlah pengungsi dalam satu kelompok didalam posko pengungsian sangat terlalu besar, bisa melebihi 600 orang dalam satu posko, sehingga hal tersebut mudah sekali memancing emosi dan menimbulkan satu sama lain saling ejek mengejek, kecemburuan dan merasa didiskriminasi.

Indikator ketiga, adalah Variabel pribadi yaitu sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Sesama pengungsi pernah terjadi konflik dari desa yang berbeda hanya karena perbedaan kebiasaan, kebiasaan makan, kebiasaan tidur dll, juga kebiasaan istirahat, hal ini sering menimbulkan konflik diantara pengungsi.

3) Hambatan didalam pencegahan konflik horizontal sesama pengungsi erupsi sinabung adalah sebagai berikut:

- 1) Erupsi tidak dapat diprediksi karena masalah bencana alam, sampai kapan erupsi sinabung masih terus terjadi, karena dari pihak vulkanologi sampai saat

ini masih tetap menyatakan status sinabung masih dalam status Awas, dan Erupsi sinabung sudah berlangsung lebih kurang 3 tahun. Hal tersebut tentu dapat menambah beban psikologis dan juga beban ekonomi bagi warga yang terkena dampak.

- 2) Ketidak patuhan warga korban erupsi sinabung terhadap larangan masuk ke zona merah, sehingga menelan korban jiwa.
- 3) Relokasi yang belum tuntas sampai saat ini.
- 4) Ditemukan anak-anak pengungsi di posko tidak pergi kesekolah, dan bermain judi di ladang dekat posko, karena orangtua tidak bisa mengawasi karena pergi ke ladang orang lain mencari nafkah tambahan.

Semua hal tersebut diatas tentu bukanlah suatu hal yang mudah untuk mengatasinya, karena harus melibatkan semua pihak untuk mencari solusi yang harus dibuat, dan tentunya adanya kesadaran dari pihak pengungsi sendiri untuk dapat bekerjasama, karena tanpa adanya kerjasama akan sulit untuk mencari solusi yang tepat, walaupun dari pihak pemerintah dan instansi terkait sudah mencari solusi. Maka sangat diharapkan juga agar perilaku untuk mentaati aturan yang sudah dibuat dan masyarakat tetap menjaga nilai – nilai pancasila bahwa

perbedaan kebiasaan dan suku , budaya tetap dijaga untuk menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :Peranan Komunikasi didalam mencegah terjadinya konflik horizontal sesama pengungsi di Posko pengungsian erupsi gunung Sinabung di Berastagi Kab.Karo. sudah terlaksana dilakukan oleh BPBD, selalu kordinasi dengan Bagian Vulkanologi, kerjasama dengan TNI dan Masyarakat. Yang selalu disampaikan ketiap tiap Posko pengungsian,walaupun belum sepenuhnya efektif karena sampai saat ini informasi tentang sampai kapan pengungsi berada di pengungsian belum ada kepastian karena gunung sinabung juga sampai saat ini masih tetap erupsi dan mengeluarkan lahar dingin yang dapat membahayakan penduduk sekitar sinabung. Zona merah sebagai larangan untuk dimasuki terutama daerah yang berjarak kurang dari 5km dari sinabung sering juga menjadi pemicu konflik antara pengungsi dengan Penjaga yaitu TNI atau Polri karena sering dilanggar untuk dimasuki oleh warga untuk melihat ladangnya. Hal ini tentunya membutuhkan informasi yang lebih efektif dari, BPBD berkordinasi dengan BNPB juga bagian

Vulkanologi , TNI , dan instansi terkait lainnya. Dengan situasi yang semakin lama di pengungsian tentunya dapat membuat terjadinya gangguan psikologis karena beban ekonomi dan perkembangan sosial anak anak mereka.

2) Saran

Adapun saran yang dapat dilakukan adalah:

1. Pemerintah mealokasikan dana yang dianggarkan dari APBD untuk mendirikan
 - 1) Rumah pengungsian sebagai tempat penampungan sementara para pengungsi sinabung yang lebih sehat, nyaman , dan dibangun di lokasi yang strategis,dibangun berbentuk rumah- rumah / kamar – kamar satu kamar satu keluarga terbuat dari papan dan diberi lantai papan atau kayu sehingga tidak langsung ketanah. Hal ini untuk mencegah terjadinya penyakit antara sesama pengungsi dan juga kenyamanan tidur.khususnya bagi suami istri .2) Taman bermain / Sekolah PAUD bagi anak –anak yang tinggal di pengungsian agar tidak berkeliaran keluar lokasi pengungsian, sekaligus membantu tumbuh kembang anak-anak.
 2. Untuk peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian dengan topik yang berbeda di lokasi sinabung , karena masih banyak masalah- masalah yang sangat dibutuhkan dan dapat dipecahkan melalui

penelitian sekaligus juga membuat Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan pemerintah di Kabupaten Karo dan Perguruan Tinggi yang ada di Kab.Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwadblack.blogspot.com (2009)
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Press.Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, (1986) *Teori- Teori Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, Remaja Karya. Bandung.
- Liliwari , Allo (1991) *Komunikasi Antar Pribadi* : Penerbit ; PT Citra Aditya Bakti. Bandung
- Mulyana, Deddy. (2010), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja, Rosdakarya . Bandung.
- Marheni Fajar, (2009) , *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Graha Ilmu , Edisi pertama. Yogyakarta.
- Nursalam & S.Pariani (2001), *Metodologi Penelitian* , : Sagung Seto. Jakarta.
- Onong Uchjana Effendy, (2003) , *Ilmu ,Teori dan Filsafat Komunikasi* : penerbit PT .Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya 2005, cetakan19, Bandung.

Rachmat Kriyanto, (2006), **Teknik
Praktis Riset Komunikasi**
Kencana Prenada Media Group,
Jakarta.

Riyanto, Theo, Martinus Th.(2008.)
Kelompok Kerja yang Efektif,
Kanisius, - Dian Rakyat .Jakarta.

Ramli, Soehatman, (2010) **Pedoman
Praktis Manajemen Bencana**
Yogyakarta.

Siagian, Sondang.P (2002).**Teori
Pengembangan Organisasi, Bumi
Aksara, , cet. IV. Jakarta.**

Winardi J. (2006,) **Manajemen
Perubahan, Kencana Prenada
Media Group, cet. II. Jakarta.**

_____,(2004)**Manajemen Perilaku
Organisasi, Kencana Prenada
Media Group, Cet. II. Jakarta.**

-Sugiyono, (2009), **Metode Penelitian
Kuantitatif,Kualitatif dan R&D**
Alfabeta.Bandung .

Penelitian Tinambunan, (2012) **Fungsi
Komunikasi Antar Budaya Dalam
Mengurangi Konflik Horizontal
dan Sengketa Tanah Pada Petani
Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan
Hilir Propinsi Riau.**

Ihromi,(1996), **Antropologi Budaya,**
Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
Widaghdho, dkk, (2009), **Ilmu Budaya
Dasar,** Bumi Aksara, Jakarta

Sandi Pakaya. (2014).**Penelitian tentang
:Managemen Komunikasi dalam
Penanggulangan Bencana.**

-
<http://paksisgendut.files.wordpress.com/2007/07/makalah2.doc>

-
<http://kahfiehudson.wordpress.com/2011/12/13/konflik-dalam-organisasi/>
-<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>